

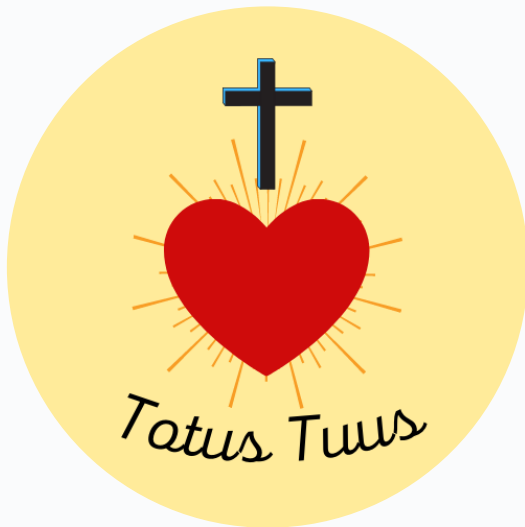
NEWSLETTER TOTUS TUUS



12 NOVEMBER 2021

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.1



Warga Widya Mandala ytk,

Universitas Katolik Widya Mandala merupakan sebuah komunitas pembelajaran, komunitas yang menghidupi semboyan *non scholae sed vitae discimus* yang selalu menggema dalam hati sanubari warga UKWMS. Ini merupakan kebanggaan apalagi UKWMS memiliki tiga nilai keutamaan, peduli, komit, dan antusias yang menjadi pendamping warga UKWMS selama mengembangkan diri sebagai pribadi yang senantiasa belajar dalam kampus kehidupan ini.

Dalam suasana komunitas itulah Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) hendak ingin menyapa dan memberikan dukungan melalui media newsletter yang akan terbit seminggu sekali ini. LPNU berharap bahwa newsletter ini menjadi sarana penguatan dan suara profetis dalam menghidupi nilai-nilai Universitas sehingga menjadi keutamaan yang selalu bergema di hati seluruh Sivitas Akademika.

LPNU memilih nama "Totus Tuus" sebagai nama newsletter karena "Totus Tuus" adalah pengungkapan seorang pribadi yang memberikan dirinya secara total untuk menjalankan panggilan hidup yang diembannya sebagai manusia dihadapan Allah. Dalam hal ini, ungkapan "Totus Tuus" diharapkan menjadi ungkapan warga UKWMS yang menyadari panggilannya sebagai dosen, tendik, maupun mahasiswa. Melalui ungkapan ini pula, warga UKWMS disadarkan kembali supaya dapat selalu mengembangkan diri dengan mempersembahkan yang terbaik bagi UKWMS, bagi masyarakat dan tentu sebagai ungkapan pribadi ketundukan diri kepada Tuhan.

Penanggung Jawab :
Kepala LPNU

Editor :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum.,
Lic.theol.

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai
Universitas (LPNU).
Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya, Jl. Dinoyo
42-44 Surabaya.
Gedung Benedictus, Lantai 3
Ruang B 322.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

"Totus Tuus" sesungguhnya adalah semboyan kepausan Santo Yohanes Paulus II (1920-2005) yang diambil dari kata-kata Santo Louis de Monfort (1673-1716) dalam doa konsekration kepada Santa Maria: "Totus tuus ergo sum, et omnia tua sunt" (Aku sepenuhnya milik-Mu, dan semua yang kupunya adalah milik-Mu". LPNU memilihnya karena Santo Yohanes Paulus II adalah Paus yang sangat perhatian pada dunia Pendidikan, termasuk Universitas, sehingga dia menulis suatu Konstitusi Apostolik "Ex Corde Ecclesiae" yang menjadi dasar dalam pengembangan Universitas Katolik di dunia.

Kehadiran newsletter "Totus Tuus" dari LPNU ini bagi warga UKWMS di tengah-tengah kesibukan pada dosen, mahasiswa, dan tendik dalam menjalankan kehidupan di kampus diharapkan akan menjadi sarana refleksi dan penguatan nilai. Selain itu, newsletter ini akan menjadi sahabat perjalanan bagi seluruh warga UKWMS dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Salam PeKA,
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

RENUNGAN MINGGU

Bacaan Hari Minggu: Dan 12:1-3; Ibr 10:11-14.18; Mrk 13:24-32

Para sahabat ytk,

Banyak orang tetap mempertanyakan kapan dunia ini berakhir apalagi ketika seorang dihimpit berbagai persoalan dalam hidup karena kehidupan seolah-olah terus menderita. Atau ada pula beberapa orang yang sangat ketakutan dengan berita-berita akhir zaman. Orang-orang terasa terancam apalagi mendengar penentuan waktu atas akhir zaman. Seolah-olah akhir zaman menjadi momok dalam kehidupan banyak orang bahkan mereka yang tak percaya akan Tuhan. Mereka menghindari atau menantikan karena mereka merasa tak berdaya di dunia ini.

Para sahabat ytk,

Akhir zaman bisa saja datang sewaktu-waktu. Guru kita, Tuhan Yesus mengingatkan kepada manusia untuk bersiap sedia bukan dengan motivasi karena “capek” atau “lelah” akan hidup atau ketakutan yang berlebihan karena adanya penghukuman setelah kematian dalam hidup. Sang Guru hanya hendak mengingatkan kepada kita bahwa hati itu akan datang tetapi yang lebih utama daripada hari itu adalah sikap hidup yang selalu “waspada”. Kewaspadaan bukan soal seorang itu tahu untuk berjaga-jaga tetapi seluruh hidupnya memang dihayati dalam sikap berjaga-jaga. Inilah yang penting dalam memahami apa yang Sang Guru katakan kepada kita.

Para sahabat ytk,

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, baik sebagai pimpinan, dosen, tendik maupun mahasiswa, kita semua diundang sebagai pribadi yang siap sedia, siap menghadapi kesulitan, siap pada tantangan yang ada dalam kehidupan kita ini. Kita diharapkan untuk memiliki kekuatan bukan dari daya kemampuan kita semata tetapi dari kuasa ilahi yang selalu membakar diri kita di kala kita penuh kesulitan dan dalam keputusasaan. Kita tidak perlu takut dalam keadaan apa pun. Kita perlu percaya dan menjalankan hidup dengan penuh daya juang serta iman yang tangguh dengan seruan Mazmur: “Ya Tuhan, lindungi kami di dalam kesesakan” (Mzm 16). Untuk itu, sebagai pimpinan Universitas, kita diajak untuk terus teguh penuh semangat dan menjadi teladan bagi seluruh Sivitas Akademika. Sebagai dosen, kita diajak untuk mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang siap sedia, teguh dan penuh pengharapan dalam menghadapi kesulitan dan menyadari apa yang diperjuangkan dalam hidup ini. Sebagai tendik, kita pun diundang untuk menjadi rekan dalam perjuangan bagi pimpinan, dosen dan mahasiswa di kampus kehidupan ini. Seorang tendik perlu tetap semangat dalam berkarya di UKWMS ini. Dan sebagai mahasiswa yang mau belajar akan hidup ini selalu berusaha untuk mengembangkan ilmu, belajar dengan serius, serta menghargai apa yang diajarkan oleh dosen sebagai bentuk kewaspadaan kita; sikap berjaga-jaga kita dan ungkapan kasih kita pada Sang Guru yang selalu menjaga kita.

Para sahabat ytk,

Kita semua adalah makhluk yang lemah, yang tak berdaya jika berhadapan dengan pelbagai masalah berat dalam hidup kita. Akan tetapi, kita pun adalah manusia beriman yang selalu mempunyai keyakinan, harapan dan kasih yang memungkinkan kita melihat masa depan lebih baik. Oleh sebab itu, semoga peringatan Tuhan Yesus dalam Injil membuka mata kita untuk selalu menyadari bahwa hidup ini bukan untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk memuliakan Allah dan untuk kepentingan bersama sebagai satu warga UKWMS dan warga Indonesia. Kita tidak perlu menghitung-hitung yang tidak penting tetapi kita menjalankan waktu dengan baik karena kita yakin bahwa waktu keselamatan bagi manusia akan terjadi bukan ketakutan yang malah membuat kita tidak produktif.

Salam PeKA

RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

SERI KISAH YOHANES PAULUS II



"Foto Keluarga Karol Wojtyla"

Wadowice, sebuah kota kecil di Polandia bagian selatan, di kaki Pegunungan Karpatia, Provinsi Galacia. Di lantai dua flat kelas menengah di Jln. Rynek di tengah Kota Wadowice, pasangan Karol Wojtyla (senior) veteran tentara dengan Emilia Kaczorowska tinggal. Flat itu disewa dari orang Yahudi bernama Balamuth Chaim. Edmund yang disebut Mundek, merupakan kakak tertua Yohanes Paulus II, lahir pada 1906. Olga yang lahir setelah delapan tahun lahirnya Mundek harus meninggalkan keluarganya untuk selamanya karena kesulitan nutrisi akibat situasi perang.

Tepat pada 18 Mei 1920 Yohanes Paulus II lahir dengan nama Karol Jozef Wojtyla. Saat kecil ia dipanggil Lolek. Lolek kecil telah terbiasa dekat dan bersahabat dengan kaum Yahudi, kaum pada zaman Perang Dunia II adalah kaum yang ingin dimusnahkan Adoft Hitler. Kelahirannya memberikan semangat baru bagi Emilia yang telah kehilangan Olga. Dengan bangga, Emilia memamerkan Lolek kecil ke para tetangga. Emilia ingin ia menjadi pastor. Pancaran yang dimiliki Lolek membuat terkagum-kagum orang lain, banyak yang mengatakan bahwa ia akan menjadi orang besar. Lolek dianugerahi kepintaran dan mendapatkan predikat *summa cum laude*. Sejak tahun kedua di SD, ibunya sakit keras dan mengidap *myocarditis nephiritis*. Sayangnya, Lolek kecil tidak dapat melihat ibunya yang sakit itu meninggalkannya, Emilia meninggal 13 April 1929 saat ia sekolah. Setelah kehilangan ibunya ia mencoba untuk ceria lagi, apalagi Mundek yang berbeda 14 tahun dengannya mau diajak bermain bersama. Ia pun bangga saat Mundek lulus menjadi dokter dengan yudisium *magna cum laude*.

Namun, geledek menyambar dengan dahsyat disebabkan kematian Edmund Wojtyla (Mundek) pada 5 Desember 1932 karena penyakit jengkering.

Pada pertengahan tahun 1938, Lolek dan ayahnya meninggalkan Wadowice dan pindah ke Kraków, dimana ia masuk ke Universitas Jagiellonian. Sambil belajar filologi dan berbagai bahasa di universitas, Lolek menjadi pustakawan sukarela dan juga harus ikut serta dalam wajib militer di Legiun Akademik Resimen Infanteri ke 36 Polandia, namun ia penganut pasifisme dan menolak menembakkan senjata. Sebelum kakaknya meninggal Lolek dikenalan dengan Mieczyslaw Kotlarczyk yang aktif dalam dunia teater. Ayah Mieczyslaw yang membawanya ke dunia teater dengan ketampanan dan mata birunya, ia didaulat menjadi tokoh pria utama dalam setiap pementasan. Selain itu Lolek juga menjadi penulis naskah drama. Selama masa itu, kemampuan berbahasanya berkembang dan dia belajar dan menjadi fasih berbicara dalam 12 bahasa asing, sembilan diantaranya kemudian sering dipakai ketika menjadi Paus (Bahasa Polandia, Slovakia, Rusia, Italia, Perancis, Spanyol, Portugis, Jerman, dan Inggris, ditambah dengan pengetahuan akan Bahasa Latin Gerejawi).

Pada tahun 1939 terjadi pendudukan Nazi dan menutup universitas tempatnya belajar setelah invasi terhadap Polandia. Semua warga yang sehat diwajibkan bekerja, dari tahun 1940 sampai 1944, Lolek bekerja berbagai macam mulai dari pencatat menu di restoran, pekerja kasar tambang batu kapur, dan di pabrik kimia Solvay untuk menghindari dideportasi ke Jerman.

Karol Wojtyla (senior) meninggal karena serangan jantung pada 18 Februari 1941. Ia sedih karena tak dapat menemaninya saat terakhir hidup Wojtyla. Lolek kemudian mulai berpikir serius untuk menjadi pastor setelah kematian ayahnya. Pada Oktober 1942 ia mengetuk pintu Wisma Uskup Agung di Kraków, dan menyatakan bahwa ia ingin belajar menjadi pastor. Tidak lama kemudian, ia mulai belajar di seminari "bawah tanah" karena tidak direstui pemerintah komunis dengan tinggal menumpang di bawah Uskup Agung Sapieha.



"Foto Karol Jozef Wojtyla (Lolek)"

UNIVERSITAS KATOLIK : “VOX VERITATIS”

Sebuah universitas didirikan bertujuan untuk mendidik kader-kader bangsa berdasarkan minat dan kemampuan mereka melalui pilihan fakultas yang cocok bagi mereka. Universitas merupakan tempat bergema dan bergaungnya vox veritatis atau suara kebenaran karena setiap universitas dan sivitas akademika melayani hal kebenaran dalam Tridharma-nya.

Paus Yohanes Paulus II (1920-2005) dalam *Ex Corde Ecclesiae* menegaskan akan hal tersebut dengan mengatakan bahwa suatu universitas itu “haruslah menjadi kesatuan yang hidup dari organisme individual yang berdedikasi pada pencarian akan kebenaran...” (ECE, 16). Apalagi tantangan dewasa ini Universitas bisa terperosok oleh kepentingan politik dan ekonomi yang menjauhkan Universitas dari peran dan tugas utamanya untuk senantiasa menyampaikan kebenaran.

Bagaimana ciri khas Universitas yang senantiasa menjadi “Vox Veritatis”?

Ciri-ciri suatu Universitas yang senantiasa menjadi “Vox Veritatis” dapat dilihat dari fokus Tridharma yang dijalani oleh Sivitas Akademika di Universitas.

a. Pendidikan

Suatu Universitas adalah komunitas pendidikan yang ditampilkan dari pengajaran dan pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa, serta pendidikan karakter melalui hidup yang dilaksanakan oleh para Pimpinan, Tendik atau Tenaga Administrasi di Universitas. Seorang dosen yang sungguh menghayati hidupnya sebagai pendidik bagi kaum muda maka dia melaksanakan dan mengemakan vox veritatis melalui pengajarannya. Dia tidak hanya mengajar tetapi dia juga menyampaikan kebenaran dan mendidik mahasiswa supaya menjadi pribadi yang berkualitas dari segi kognitif, afeksi, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa dosen mengajarkan ilmunya atau keahliannya dengan juga memberikan makna berupa nilai-nilai dalam pengajarannya. Dosen menyampaikan pengetahuan dan juga nilai-nilai yang secara praktis tampak dari sikap etis dari dosen sendiri serta mahasiswa yang diajarnya. Sedangkan, bagi mahasiswa sebagai pembelajar senantiasa menggali ilmu bukan karena sebuah ijazah tetapi sebuah kebutuhan akan pentingnya ilmu itu bagi hidupnya. Di sini tugas dosen bersama mahasiswa untuk membawa sampai ke sana. Tentu saja, pimpinan Universitas punya andil untuk mengupayakan hal tersebut melalui kepemimpinan yang kooperatif bersama para tendik melalui keteladanan hidup mereka.

b. Penelitian

Penelitian adalah bagian dari kehidupan Universitas yang dilakukan oleh Sivitas Akademika. Penelitian tidak bisa menjadi tugas kedua bagi para dosen karena penelitian melekat dalam diri dosen karena dari mempersiapkan pengajaran sebenarnya adalah bentuk penelitian dengan sendirinya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan penelitian itu tak pernah terpisahkan satu sama lain. Dan tentu saja penelitian memiliki semangat yang sama yaitu menyuarakan kebenaran. Artinya, suatu penelitian bukan sekadar penelitian untuk kepentingan diri sendiri, tetapi lebih-lebih untuk kepentingan masyarakat luas atau *bonum commune* yang selalu menempatkan pada nilai-nilai etis universal, terutama penghargaan pada martabat manusia dari awal hingga akhir. Maka, sebagai Universitas Katolik ada empat hal yang perlu terus dipegang berdasarkan *Ex Corde Ecclesiae*: Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan, Dialog Iman dan Ilmu (*Fides et Ratio*), memiliki perspektif teologis, dan perhatian pada persoalan etika (bdk. ECE 15).

c. Pengabdian Masyarakat

Satu lagi ciri yang mencerminkan bagaimana Vox Veritatis itu ditampilkan oleh Universitas yaitu melalui kepeduliannya terhadap masyarakat. Dan kepedulian pada masyarakat ini bukan bersifat reaktif tetapi kreatif dan inovatif. Sikap reaktif dapat diperlihatkan oleh Universitas yang tidak mau berusaha melihat tanda-tanda zaman atau kebutuhan masyarakat dan lebih mementingkan pada kepentingan diri sendiri saja, seperti popularitas atau ketenaran yang tak berarti. Sebaliknya, suatu Universitas yang memang mendedikasikan diri pada pengabdian masyarakat maka Universitas tersebut mengupayakan kreativitas dan inovasi untuk pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Universitas Katolik sesungguhnya dipanggil untuk membangun kultur kehidupan (*culture of life*) daripada kultur kematian (*culture of death*). Oleh sebab itu, sebagai Universitas yang peduli pada kebutuhan masyarakat, Universitas Katolik menempatkan gerak pengabdian untuk berusaha seimbang dengan penelitian yang berakar kepada prinsip-prinsip kehidupan. Sebagai contoh pada abad ke-21 ini semestinya Universitas Katolik mengembangkan diri untuk membantu persoalan-persoalan ekologis dalam segala lini bidang ilmu di Universitas dengan pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar, dan bahkan menyampaikan hasil penelitian yang bermanfaat bagi hidup banyak orang.

Pada akhirnya, Universitas Katolik adalah Vox Veritatis; suara yang bergema mengglegar untuk menyampaikan kebenaran melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat. Oleh sebab itu, tugas dan peran Universitas, terutama Universitas Katolik tidaklah mudah. Universitas punya tanggung jawab besar pada pengembangan ilmu pengetahuan, etika, dan pendidikan manusia yang memahami serta memaknai ilmu yang dipelajari bukan saja untuk kepentingan diri, kelompok tertentu tetapi untuk kemajuan seluruh masyarakat manusia.